

Analysis of the Influence of Population, Human Development Index, Gross Regional Domestic Product and Social Expenditures on Poverty in Kotamobagu City

Firdaus Marselino Garus^{1*}, Daisy S. M. Engka², Irawaty Masloman³
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi

Corresponding Author: Firdaus Marselino Garus firdausgarus@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Gross Regional Domestic Product, Human Development Index, Poverty, Population, Social Expenditures

Received : 04, May

Revised : 06, June

Accepted: 08, July

©2024 Garus, Engka, Masloman:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The aim of this research is to determine the relationship between the population of Kotamobagu City, gross regional output, human development index and community welfare on the degree of poverty in question. This research uses second order data, namely time series from Kotamobagu City and the Central Statistics Agency of North Sulawesi Province. Data collection was carried out using multiple line regression analysis techniques using Eviews 12 software. The conclusion of a study shows that the population size of the poverty rate is small but has a positive impact on Kotamobagu City. There is a negative correlation between the poverty level of Kotamobagu City and the human development index. Kotamobagu City's gross regional product has an important and detrimental impact on the amount of poverty in the city. Social spending in Kotamobagu City influences poverty levels both positively and negatively.

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Belanja Sosial terhadap Kemiskinan di Kota Kotamobagu

Firdaus Marselino Garus^{1*}, Daisy S. M. Engka², Irawaty Masloman³
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi

Corresponding Author: Firdaus Marselino Garus firdausgarus@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Sosial

Received : 04, May

Revised : 06, June

Accepted: 08, July

©2024 Garus, Engka, Masloman:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Internasional.](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah penduduk Kota Kotamobagu, output regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan kesejahteraan masyarakat terhadap derajat kemiskinan yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan data orde kedua yaitu time series dari Kota Kotamobagu dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Pengambilan data dilakukan dengan teknik analisis regresi garis berganda dengan menggunakan software Eviews 12. Kesimpulan sebuah penelitian menunjukkan hal itu jumlah penduduk Besarnya angka kemiskinan sedikit namun berdampak positif bagi Kota Kotamobagu. Terdapat korelasi negatif antara tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu dengan indeks pembangunan manusia. Produk regional bruto Kota Kotamobagu mempunyai dampak penting dan merugikan terhadap jumlah kemiskinan di kota tersebut. Belanja sosial di Kota Kotamobagu mempengaruhi tingkat kemiskinan baik secara positif maupun negatif.

PENDAHULUAN

Pemerintah GLOBAL selalu menganggap kemiskinan sebagai isu ekonomi yang serius. Salah satu permasalahan terbesar Kemiskinan merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia karena dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Kurangnya sumber daya merupakan masalah di negara-negara berkembang. Isu yang strategis yang menjadi permasalahan sosial serta menjadi masalah klasik yang harus diselesaikan. Pertumbuhan Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan adalah jumlah penduduk. Jumlah kelahiran dan migrasi, atau arus penduduk ke suatu wilayah menentukan pertumbuhan penduduk tahunan di suatu tempat atau wilayah. Jika dukungan ekonomi tidak cukup untuk mengimbangi tingginya pertumbuhan penduduk, mungkin akan timbul sejumlah permasalahan dan hambatan terhadap pembangunan ekonomi.

Sejak pertama kali dirilis oleh PBB, Indeks Pembangunan Manusia telah diterbitkan setiap tahun dalam Laporan Pembangunan Manusia (HDR) Makarova dkk. (2020) Development Program (UNDP) pada tahun 1990. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator seberapa baik pembangunan yang terjadi di suatu wilayah. Untuk mampu bersaing di masa sekarang dan masa depan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Indikator kinerja ekonomi dalam pembangunan sangat diantisipasi akan berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Salah satu ukuran perekonomian yang mempengaruhi kemiskinan adalah produk regional bruto (GRP). Jumlah seluruh barang dan jasa jadi dalam suatu wilayah tertentu daerah adalah Produk Regional Bruto, atau PDB. diproduksi selama jangka waktu tertentu dari seluruh kegiatan perekonomiannya (Sasana, 2006). PDRB menjelaskan seberapa baik suatu daerah mampu mengelola sumber daya alamnya.

Belanja sosial juga berdampak pada kemiskinan. Apa yang dimaksudkan untuk dipahami oleh "belanja sosial" adalah sejumlah uang, produk, atau layanan yang disediakan oleh Pemerintah Pusat atau Daerah kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan perekonomian, menjaga masyarakat dari potensi risiko sosial, atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mencoba peningkatan kesejahteraan masyarakat maka melalui APBD pemerintah mengupayakan pendapatan dan mengatur alokasi belanja agar berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan untuk mengurangi kemiskinan. Upaya pemerintah yaitu dalam bentuk dana bantuan sosial untuk membantu masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara adalah Kota Kotamobagu. Angka kemiskinan Kota Kotamobagu pada tahun 2022 sebesar 5,19%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memperoleh manfaat yang sama dari upaya pengentasan kemiskinan.

Tabel.1 Data Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan, Produk Domestik Regional Bruto dan Belanja Sosial Tahun 2008-2022

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	IPM (%)	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	Belanja Sosial (Rupiah)
2008	7,60	117,965	74,5	408.216,49	1.231.382.000
2009	7,16	119,105	75	440.374,24	1.463.510.764
2010	7,57	107,919	67,89	1.339.171,40	3.932.179.000
2011	6,64	110,212	68,57	1.426.088,70	3.242.300.000
2012	5,85	112,394	69,31	1.525.280,20	1.343.000.000
2013	5,98	114,779	69,86	1.632.889,10	525.500.000
2014	5,75	117,019	70,46	1.742.349,00	511.250.000
2015	5,85	119,427	70,7	1.855.963,50	702.500.000
2016	6,01	121,699	71,68	1.979.106,10	1.137.500.000
2017	5,90	123,872	72	2.113.409,26	5.481.950.000
2018	5,96	126,198	72,55	2.254.152,50	10.565.250.000
2019	5,71	128,387	73,22	2.392.383,37	10.000.000.000
2020	5,42	123,722	72,97	2.396.955,00	6.045.950.000
2021	5,74	124,473	73,47	2.498.053,00	6.424.514.000
2022	5,19	125,405	73,96	2.626.604,00	6.367.994.094

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu (2023)

Tabel diatas menampilkan variasi angka kemiskinan Kota Kotamobagu selama 15 tahun terakhir, khususnya pada tahun 2008 hingga tahun 2022. Angka kemiskinan mencapai puncaknya pada tahun 2008 sebesar 7,60%, namun pada tahun 2022 turun menjadi 5,19%. Banyak elemen, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tidak memadai dan tidak sesuai, jumlah penduduk yang terus bertambah, serta kurangnya pengetahuan untuk memajukan sektor perekonomian baik pertanian maupun industri, turut menyebabkan kecenderungan tingkat kemiskinan yang berfluktuasi.

Mengingat konteks di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu saat ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk.
2. Untuk mengetahui potensi hubungan antara tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia di Kota Kotamobagu.
3. Untuk mengetahui potensi hubungan antara tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu dengan produk regional brutonya.
4. Untuk mengetahui potensi hubungan antara tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu dan belanja sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Karena dampak buruknya terhadap pembangunan nasional, kemiskinan menjadi salah satu masalah yang dihadapi banyak negara (Bank Dunia, Setiawati, 2017). Ketidakmampuan membayar kebutuhan seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan karena rendahnya pendapatan; sumpah untuk menentang ketidakadilan dan tidak memegang kekuasaan dalam masyarakat dan pemerintahan; dan kerentanan terhadap guncangan ekonomi serta tidak adanya jaminan pemulihan merupakan tiga penyebab utama kemiskinan. Menurut Sumodiningrat (1999), terdapat lima jenis kemiskinan: kemiskinan kultural, kemiskinan kronis, kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, dan kemiskinan sementara.

Jumlah Penduduk

Yang dimaksud dengan “penduduk” adalah seluruh penduduk suatu wilayah atau bangsa. Penentu utama jumlah bahan konsumsi yang dibutuhkan dan jumlah Kebutuhan suatu penduduk terhadap fasilitas umum adalah jumlah penduduk di wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Ada persepsi bahwa tingginya tingkat pertumbuhan penduduk menghambat pertumbuhan tabungan, kepemilikan mata uang asing, dan sumber daya manusia, sesuai para ahli pembangunan di samping berdampak buruk terhadap persediaan pangan (Maier dalam Kuncoro, 1997). Dalam Esai Populasi (1798), Malthus mengungkapkan keyakinannya bahwa nafsu makan manusia tidak dapat ditekan, bahwa makanan diperlukan untuk kelangsungan hidup, dan bahwa pertumbuhan penduduk melebihi pasokan makanan.

Indeks Pembangunan Manusia

Ukuran tinggi rendahnya pembangunan manusia adalah HDI. Laporan Pembangunan Manusia tahun 1990 pertama kali memperkenalkan tiga dimensi yang saat ini merupakan indeks pembangunan manusia: pengetahuan, standar hidup yang terhormat, dan umur panjang dan kuat. Untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan kebutuhan hidup lainnya, dapat mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebuah tanda penting mengenai seberapa baik upaya mereka berhasil bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang juga menentukan status atau tingkat pembangunan suatu negara atau wilayah. Besaran IPM pada awal dan akhir suatu periode dapat digunakan untuk mengukur dan menggambarkan seberapa baik kemajuan suatu program pembangunan (Saputra, 2011).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik bruto regional, atau PDB, adalah total nilai barang jadi dan jasa yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Sasana, 2007). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah total nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam bentuk barang dan jasa tanpa memandang apakah input produksi tersebut dimiliki atau bersumber dari penduduk setempat selama waktu tertentu. periode.

Belanja Sosial

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah mendistribusikan uang atau barang kepada mereka yang membutuhkan sebagai bagian dari belanja sosial berkala, menurut Darise (2007). Pengeluaran dan Salah satu aspek kebijakan fiskal adalah pengeluaran pemerintah, atau jumlah yang dikeluarkan pemerintah untuk operasionalnya mengendalikan arah perekonomian dengan menetapkan besaran anggaran tahunan yang tercermin dalam dokumen APBD daerah atau nasional serta dokumen APBN nasional (Sukirno, 2004). .

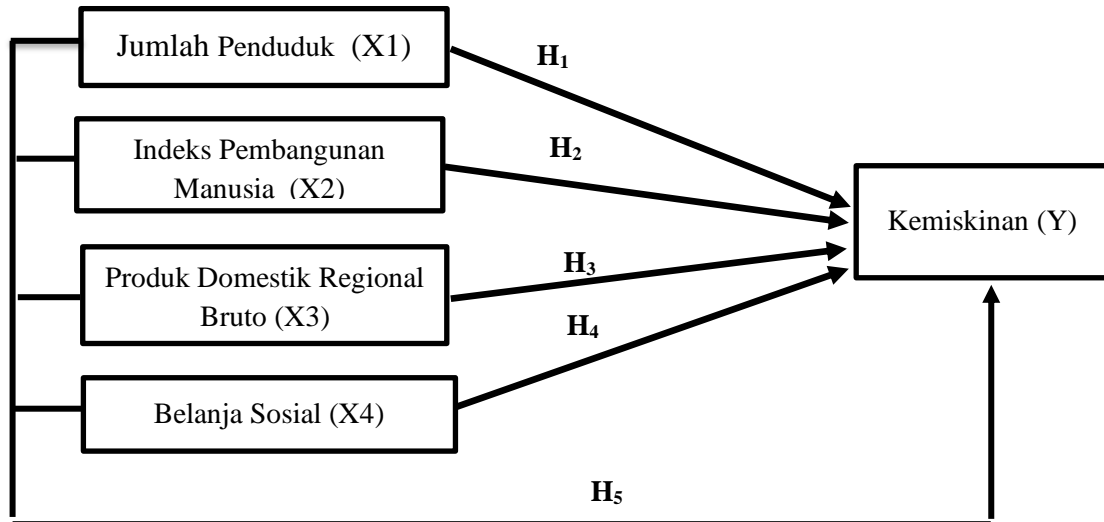
Penelitian Terdahulu

Studi Agustina et al. pada tahun 2019 mengamati hubungan antara kemiskinan dan standar sosial dan pendidikan provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penyelidikan ini menunjukkan adanya penurunan kemiskinan yang signifikan dan positif seiring dengan tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan, berbeda dengan jumlah penduduk yang tidak berpengaruh nyata terhadap kemiskinan. Pemerintah menyarankan untuk berkonsentrasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui memberikan pelatihan untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja sehingga mereka dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dan keluar dari kemiskinan.

Edfrida (2013) melakukan penelitian tentang bagaimana kemiskinan dan Di provinsi Indeks pembangunan manusia (IPM) mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu kota atau kabupaten baik di Kalimantan Timur maupun Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan yang signifikan antara IPM dan tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Namun tingkat kemiskinannya di Kalimantan Barat dan Timur sebagian besar tidak terpengaruh oleh HDI. Sebaliknya, tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat mempunyai dampak negatif walaupun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, di Kalimantan Timur, angka kemiskinan berpengaruh positif namun sedikit terhadap angka kemiskinan.

Pada tahun 2005 hingga 2010, Wiguna (2013) mempelajari hubungan antara Kemiskinan, Pendidikan, dan PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Temuan studi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB juga mempunyai dampak yang positif dan signifikan. dan merugikannya. dampak besar terhadap kemiskinan di wilayah yang sama. Di sisi lain, kemiskinan di wilayah yang sama dipengaruhi secara signifikan dan menguntungkan oleh tingkat kemiskinan tersebut.

Kerangka Berfikir



Gambar.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan kerangka teori, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Jumlah peserta berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu.
2. Terdapat korelasi negatif antara tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu dengan Indeks Pembangunan Manusia.
3. Pasar produk dalam negeri bruto regional mempunyai dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu.
4. Kelas sosial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu.
5. Indeks pembangunan manusia, jumlah tenaga kerja, produk domestik bruto regional, dan kohesi sosial semuanya berpengaruh buruk terhadap angka kemiskinan Kota Kotamobagu.

METODOLOGI

Data dan Sumber Data

menunjukkan bahwa walaupun PDRB mempunyai pengaruh yang besar dan positif, namun tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah Kota Kotamobagu yang tinggal di kota. kemiskinan. pendapatan kotor daerah, serta belanja sosial di Kota Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data antara lain Badan Pusat Statistik Kota Kotabagu dan Sulawesi Utara, peraturan daerah di Kota Kotamobagu, artikel terkait penelitian, buku, dan website.

Metode Pengumpulan Data

Analisis data adalah tujuan utama penelitian, dan metode pengumpulan data adalah strategi atau taktik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data. BPS Kota Kotamobagu, BPS Provinsi Sulawesi Utara, dan sumber lainnya menyediakan data untuk dikumpulkan peneliti dengan menggunakan metode dokumentasi. Entri jurnal dan laporan sekolah yang membahas kemiskinan disertakan dalam dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Perubahan persen penduduk yang hidup dalam kemiskinan Kota Kotamobagu antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 disebut dengan tingkat kemiskinan.
2. Jumlah Penduduk (JP) Kota Kotamobagu adalah jumlah penduduk pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 (data dikonversi menggunakan format logaritma natural).
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah gabungan satu digit dari beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung laju pembangunan manusia di wilayah Kota Kotamobagu antara tahun 2008 hingga tahun 2022.
4. Keempat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengukur output daerah berdasarkan rata-rata harga pokok seluruh barang di Kota Kotamobagu pada tahun 2008 hingga 2022 (data dikonversi menggunakan logaritma natural).
5. Belanja Sosial (BS) merupakan komponen realisasi APBD yang diberikan Pemerintah Kota Kotamobagu kepada masyarakat dengan karakteristik labil. Orang-orang tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat umum. Pemerintah menyediakan sumber daya ini dalam bentuk uang tunai dan barang. Tujuannya adalah melindungi dari potensi risiko sosial antara tahun 2008 dan 2022 (data diubah ke dalam format logaritma natural).

Metode Analisis Data

Penelitian ini mengolah data menggunakan Eviews 12 dan menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Derajat dan arah pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi berganda (Purwanto, 2019). Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat, dan indeks pembangunan, jumlah penduduk, produk domestik bruto regional, dan belanja sosial sebagai variabel bebas. pilihan untuk mengubah bentuk fungsional menjadi keadaan berikut:

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 JP_t + \beta_2 \ln IPM_t + \beta_3 \ln PDRB_t + \beta_4 \ln BS_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

TK	= Tingkat Kemiskinan
JP	= Jumlah Penduduk
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
BS	= Belanja Sosial
β_0	= Konstanta
$\beta_1-\beta_2-\beta_3-\beta_4$	= Koefisien
e	= <i>Error Term</i>
t	= 1, 2, 3, 16 (<i>time series</i> 2008-2022)

Uji Statistik Uji Parsial (Uji t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan apakah suatu variabel independen mempengaruhi variabel tertentu. Menolak H0 artinya jika thitung > ttabel, maka salah satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel terlampir, menurut pengujian. Sebaliknya H0 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika thitung < ttabel.

Uji Simultan (uji F)

Tujuan Uji F adalah untuk memastikan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan menguji nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$. Jika Fhitung > Ftabel, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Namun jika F-hitung < F-tabel, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator yang dapat diandalkan mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu persamaan regresi. Nilai R^2 memiliki rentang 0 hingga 1. Dalam contoh ini adalah X_1 dan X_2 dapat menjelaskan 100% variasi variabel Y ; nilai R^2 sebesar 1 menunjukkan bahwa tidak ada variasi 100% pada persamaan atau variabel regresi. Namun jika $R^2 = 0$, maka baik Purwanto (2019) maupun X_1 tidak ada.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Sunjoyo dkk. (2013), prasyarat statistik untuk analisis regresi linier berganda berdasarkan Ordinary Least Square, atau OLS, adalah penggunaan uji asumsi klasik. Banyak asumsi umum, termasuk uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan normalitas, yang harus dipenuhi untuk memilih model terbaik.

Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah nilai residu model regresi dengan variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi normal dapat dilakukan dengan uji normalitas. Untuk mengkarakterisasi normalitas statistik, penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera (JB). Untuk memastikan normalitas nilai sisa data regresi, maka perlu membandingkan nilai probabilitas Jarque Bera (JB) yang dihitung untuk kedua kasus dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Tidak mungkin mengklasifikasikan data sebagai data berdistribusi normal jika probabilitas kesalahan Jarque Bera (JB) kurang dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Menentukan apakah terdapat hubungan linier atau korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel bebas lainnya merupakan tujuan dari uji multikolinieritas. Dengan memeriksa nilai toleransi atau nilai variance inflasi (VIF), dapat dipastikan apakah suatu penelitian bersifat multikolinier. Multikolinieritas tidak dapat terjadi karena batas toleransi lebih besar dari 0,10 dan batas VIF kurang dari 10,00.

Uji heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketimpangan varians antara satu observasi yang tersisa dengan observasi lainnya dalam model regresi. Ghizali (2013) mengartikan homoskedastisitas sebagai varians yang tidak berubah selama suatu pengamatan. Sebaliknya, untuk varians sebenarnya, heteroskedastisitas berguna. Untuk melakukan uji Glejser, harus diketahui nilai regresi absolut variabel penjelas dalam model estimasi residu. Hal ini tidak seharusnya terjadi jika nilai probabilitas Obs R squared lebih tinggi dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) terjadi permasalahan heteroskedastisitas (homoskedastisitas), sesuai dengan proses pengambilan keputusan pengujian.

Uji Autokorelasi

Uji Breusch-Godfrey disebut juga dengan uji Lagrange-Multiplier (uji LM) untuk memastikan apakah suatu model regresi mempunyai korelasi serial jika nilai probabilitasnya 0,05. Inilah penampakan autokorelasi. Namun jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak menunjukkan autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis data penelitian menghasilkan kesimpulan berikut berdasarkan temuan ini:

Tabel.2 Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: TK
Method: Least Squares
Date: 04/14/24 Time: 20:15
Sample: 2008 2022
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.25361	18.03331	1.455840	0.1761
JP	1.700988	7.082505	0.240168	0.8151
IPM	-0.156684	0.161752	-0.968668	0.3556
PDRB	-1.234543	0.431940	-2.858137	0.0170
BS	0.040450	0.049699	0.813892	0.4347
R-squared	0.794251	Mean dependent var	6.155333	
Adjusted R-squared	0.711951	S.D. dependent var	0.740751	
S.E. of regression	0.397563	Akaike info criterion	1.254273	
Sum squared resid	1.580561	Schwarz criterion	1.490290	
Log likelihood	-4.407049	Hannan-Quinn criter.	1.251759	
F-statistic	9.650709	Durbin-Watson stat	1.945932	
Prob(F-statistic)	0.001833			

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (data dioalah)

Berdasarkan tabel di atas, hasil keluaran regresi pada model persamaan regresi berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TK_t = 26.25361 + 1.700988JP_t - 0.156684IPM_t - 1.234543PDRB_t + 0.040450BS_t \varepsilon_t$$

Interprestasi:

1. Berdasarkan nilai konstanta 26.25361, maka tingkat kemiskinan adalah 26.25361% jika nilai JP, IPM, PDRB, dan BS semuanya konstan (0).
2. Koefisien regresi Variabel JP sebesar 1,700988. Hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan akan meningkat sebesar 1,700988% untuk setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1%
3. Koefisien regresi variabel IPM sebesar -0,1566841 yang menunjukkan bahwa kenaikan IPM sebesar 1% berarti penurunan angka kemiskinan sebesar 0,1566841%.
4. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.234543, menunjukkan bahwa kenaikan PDB daerah sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan angka kemiskinan sebesar 1.234543%.
5. Tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,040450% jika belanja sosial meningkat sebesar 1%, sesuai dengan koefisien regresi variabel BS yaitu sebesar 0,040450.

Uji Statistik Uji Parsial (uji t)

Nilai t tabel sebesar 1,812 dengan $df = n-k = 15-5 = 10$ dan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$. Landasan pengambilan keputusan: Jika t-hitung $< t$ -tabel dan prob. $> 0,05$, maka persetujuan H_0 bergantung pada persetujuan H_a . Meskipun terdapat penolakan terhadap H_0 , penerimaan terhadap H_a bergantung pada thitung $> t$ tabel dan probabilitas. $< 0,05$.

1. Jumlah Penduduk

Mengingat hasil regresi thitung $0.240168 < 1.812$ dan nilai probabilitas $0.8151 > 0.05$ maka kita menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Kotamobagu tidak banyak berpengaruh terhadap proporsi penduduk kota yang hidup dalam kemiskinan.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Mengingat nilai probabilitas sebesar $0,3556 > 0,05$ dan hasil regresi thitung sebesar $0,968668 < 1,812$ mendukung penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara angka kemiskinan Kota Kotamobagu dengan indeks pembangunan manusia.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Menolak H_0 dan menerima H_a menghasilkan nilai t hitung sebesar $2.858137 > 1.812$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0170 < 0.05$ berdasarkan hasil regresi. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh produk regional bruto Kota Kotamobagu terhadap angka kemiskinan kota tersebut.

4. Belanja Sosial

Mengingat nilai thitung sebesar $0,813892 < 1,812$ dan nilai probabilitas sebesar $0,4347 > 0,05$ maka hasil regresi mendukung menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa belanja sosial Kota Kotamobagu tidak banyak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F-statistik sebesar 9.650709 dan nilai probabilitas F-statistik masing-masing sebesar 0.001833. Karena $0,001833 < 0,05$ maka indeks pembangunan, jumlah penduduk, PDRB, dan belanja sosial secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu.

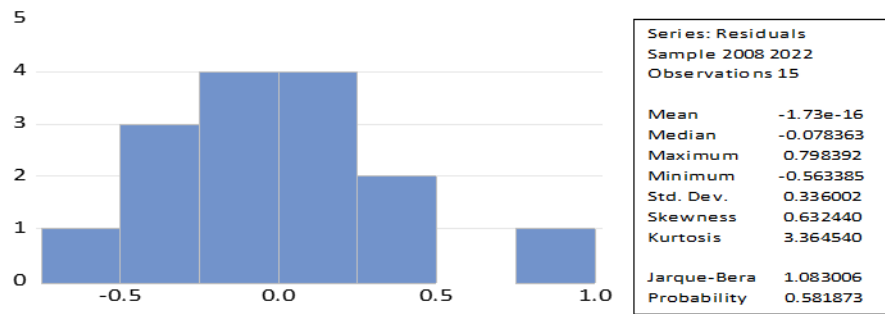
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,794251. Artinya, jumlah penduduk Kota Kotamobagu, indeks pembangunan manusia, PDRB, dan belanja sosial menyumbang 79,42% variasi tingkat kemiskinan. Sedangkan sisanya sebesar 20,58% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas yang menampilkan nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) sebesar $0.581873 > 0.05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada kolom VIF tengah. Variabel IPM, BS, dan BS masing-masing mempunyai nilai VIF sebesar 11.19467, PDRB 5.429646, BS 1.253092, dan JP 12.62277. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mempunyai multikolinearitas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/14/24 Time: 20:28			
Sample: 2008 2022			
Included observations: 15			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	325.2002	30862.48	NA
JP	50.16187	108843.4	12.62277
IPM	0.026164	12791.26	11.19467
PDRB	0.186572	3613.699	5.429646
BS	0.002470	58.68555	1.253092

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data dioalah)

Uji Heteroskedastisitas

Prob Obs*R-squared adalah hasil Tes Glejser. Nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0.2954 > 0.05$. Dengan demikian, model regresi penelitian tidak mempunyai permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.220863	Prob. F(4,10)	0.3616
Obs*R-squared	4.921693	Prob. Chi-Square(4)	0.2954
Scaled explained SS	3.359200	Prob. Chi-Square(4)	0.4996

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data dioalah)

Uji Autokorelasi

R-Squared Probability * Obs * A Chi-Square sebesar $0,9875 > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.006737	Prob. F(2,8)	0.9933
Obs*R-squared	0.025223	Prob. Chi-Square(2)	0.9875

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang cukup positif terhadap tingkat kemiskinan kota berdasarkan hasil analisis regresi Kotamobagu dari waktu ke waktu. 2008 dan 2022. Sukirno (2006) menjelaskan teori Nelson dan Leibstein yang menyatakan adanya korelasi langsung antara pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan masyarakat. Ini sesuai dengan datanya. Menurut Nelson dan Leibstein, negara-negara berkembang yang mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat akan mengalami penurunan kesejahteraan dan peningkatan jumlah orang miskin dari waktu ke waktu, dan kecil kemungkinan terjadinya perbaikan dalam jangka panjang. Tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu tidak berhubungan langsung dengan jumlah penduduknya; Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Penelitian ini sebanding dengan penelitian Agustina dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak ada kaitannya dengan derajat kemiskinan di Provinsi Aceh. Studi analogi oleh Zaqiah et al. (2023) menunjukkan kurangnya hubungan antara jumlah penduduk Indonesia dan tingkat kemiskinannya.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Hal ini sesuai dengan teori Todaro (2000) yang menyatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan akhir pembangunan. Kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas dalam berinovasi dan bersaing di dunia kerja sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas, yang pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan. Kurangnya korelasi antara tingkat kemiskinan Kota Kotamobagu dan indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa strategi pembangunan kota tersebut belum berhasil menurunkan angka kemiskinan. Sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kualitas pembangunan manusia, indikator pembangunan manusia memperhitungkan kondisi non-fisik (intelektualitas) dan fisik (kesehatan dan kesejahteraan) masyarakat. Pemerintah berharap upaya pembangunannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perekonomian, dan tingkat kecerdasan. Edfrida (2013) melakukan

penelitian yang menunjukkan dampak buruk dari HDI dan dapat diabaikan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian serupa dilakukan Padambo dkk. (2021) mengungkapkan bahwa HDI tidak mempunyai dampak buruk terhadap tingkat kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Berdasarkan temuan analisis regresi, kemiskinan Kota Kotamobagu dipengaruhi secara negatif oleh PDRB secara signifikan. Berdasarkan hipotesis penelitian, kemiskinan Kota Kotamobagu dipengaruhi secara negatif oleh produk regional bruto. Hal ini sesuai dengan teori Kuznets, menghubungkan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan seperti dikemukakan dalam Tambunan (2001). Tingkat pertumbuhan yang positif akan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, sehingga meningkatkan stabilitas keuangan masyarakat miskin dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Wiguna (2013) yang menemukan bahwa PDRB mempunyai dampak yang cukup besar dan merugikan terhadap Jawa Tengah membaik. Studi serupa yang dilakukan Ritonga dan Wulantika (2020) menunjukkan bahwa PDRB mempunyai dampak penting dan merugikan terhadap tingkat kemiskinan.

Belanja Sosial terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa belanja sosial di Kota Kotamobagu mempunyai pengaruh yang beragam terhadap kemiskinan, dengan pengaruh negatif dan positif. Hal ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa sosial di Kota Kotamobagu berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan. Lebih lanjut, hal ini mendefinisikan teori Todaro (1997), yang menyatakan bahwa langkah penting lainnya dalam strategi menyeluruh untuk memerangi kemiskinan adalah bantuan pemerintah dalam bentuk pembiayaan konsumsi barang dan jasa bagi kelompok sangat miskin. Belanja sosial memberikan kontribusi positif dan negatif terhadap angka kemiskinan Kota Kotamobagu; Hal ini menunjukkan belanja sosial yang dikeluarkan pemerintah belum menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja sosial tidak akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika tidak dialokasikan secara adil dan kepada mereka yang membutuhkan belanja sosial belum mampu mengentaskan kemiskinan. Penelitian Melati et al. pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa belanja bantuan sosial mempunyai dampak positif yang kecil terhadap kemiskinan, dapat dibandingkan dengan penelitian ini. Firmansyah (2019) melakukan penelitian serupa yang menunjukkan tidak efektifnya penyaluran bantuan sosial dalam pengentasan kemiskinan dan kemiskinan sosial.

Pengaruh Secara Simultan terhadap Tingkat Kemiskinan

Kesimpulan analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk, produk regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan belanja sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap derajat kemiskinan. Kota Kotamobagu. Hal ini menunjukkan bagaimana keempat elemen tersebut mampu menurunkan angka kemiskinan Kota Kotamobagu. Kualitas hidup masyarakat harus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dan kegiatan produksi yang dapat meningkatkan tingkat pendapatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat. menurunkan kemiskinan. Tindakan berikutnya adalah meningkatkan standar sumber daya manusia menjadikan suatu masyarakat dapat bekerja. Individu yang baik akan mampu bersaing, berinovasi, dan mempengaruhi produktivitas pekerja. Oleh karena itu, salah satu pendorong utama penurunan angka kemiskinan Kota Kotamobagu adalah kemampuan pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusianya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis partisipasi angkatan kerja, Jika melihat kesejahteraan sosial Kota Kotamobagu dalam kaitannya dengan kemiskinan, produk domestik bruto regional, dan indeks pembangunan manusia, Anda dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah peserta merupakan hal yang perlu dan harus dipertimbangkan secara matang untuk mencegah terjadinya partisipatif. - ketidakcocokan peserta. oleh faktor perkembangan lain yang merugikan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan analisis partisipasi kegiatan kerja, indeks pembangunan manusia, produksi produk dalam negeri daerah, dan permasalahan sosial terkait praktik ketenagakerjaan di Kota Kotamobagu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah peserta merupakan hal yang perlu dan harus dipertimbangkan secara matang dalam untuk mencegah terjadinya peristiwa partisipatif. Faktor perkembangan lainnya yang menggerogoti rasa aman masyarakat

PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan analisis partisipasi kegiatan kerja, indeks pembangunan manusia, produksi produk dalam negeri daerah, dan permasalahan sosial terkait praktik ketenagakerjaan di Kota Kotamobagu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah peserta merupakan hal yang perlu dan harus dipertimbangkan secara matang dalam untuk mencegah terjadinya peristiwa partisipatif. Faktor perkembangan lainnya yang menggerogoti rasa aman masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., dan Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.
- BPS. (2023). Kota Kotamobagu Dalam Angka Tahun 2023. <https://kotamobagukota.bps.go.id/>
- Darise, N. (2007). *Pengelolaan Keuangan Daerah*. PT INDEKS.
- Edfrida, U. M. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Firmansyah, A. D. (2019). Dampak Pemberian Bantuan Sosial Terhadap Pengentasan Kemiskinan dan Pengurangan Ketimpangan Di Indonesia. Retrieved Agustus, 1, 2021. 2019.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Yogyakarta Badan Penerbit Undip.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. https://elibrary.uinbanten.ac.id//index.php?p=show_detail&id=1716
- Makarova, O., Kalashnikova, T., and Novak, I. (2020). The impact of energy consumption on quality of life in the world: Methodological aspects of evaluation. In *Economic Annals-XXI* (Vol. 184, Issues 7–8).
- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. J. Johnson, London.
- Melati, A. M., Sudrajat; Burhany, D. I. (2021). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Barat. *Politeknik Negeri Bandung. Indonesian Accounting Research Journal*, 1(3), 422–430.
- Padambo, M. R., Kawung, G. M. V, dan Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Petumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pebangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 15–27.
- Purwanto, S. (2019). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 3 Buku 1*. Salemba Empat, 362.
- Ritonga, M., dan Wulantika, T. (2020). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6(1), 95–102.
- Saputra, A. W. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 93.
- Sasana, H. (2006). Analisis dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 3(2), 145–170.

- Sasana, H. (2007). Analisis Dampak Transfer Pemerintah Terhadap Kinerja Fiskal Di Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Tengah Dalam Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*. 7(2), 223.
- Setiawati, F. A. (2017). *Statistika Terapan : Untuk Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Parama.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan Masyarakat & JPS. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14(3)(3), 138-139.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia.
- Todaro, M. P. (1997). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1 & 2. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wiguna, V. I. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Zaqiah, A., Triani, M., dan Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 33.